

EKSISTENSI KI ENTHUS SEBAGAI DALANG EDAN TAHUN 1984-2018 DI KABUPATEN TEGAL

Febri Dwi Haryanto Affuan[✉] & Andy Suryadi

Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang, Semarang-Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima november 2020
Disetujui desember 2020
Dipublikasikan Desember
2020

Keywords:
Angkot, Massalisasi, Angkot
Ilegal, Semarang

Abstrak

Pada tahun 1984 muncul berbagai kesenian wayang. Salah satunya didaerah pesisir utara melahirkan corak tersendiri dalam pedalangan. Salah satunya adalah dalang Ki Enthus Susmono sebagai dalang yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan dalang lainnya. Corak tersebut dapat dilihat dari pentas wayang khas *Tegalan*. Keunikan Ki Enthus Susmono yaitu mengembangkan wayang dengan isi ceritanya di buat sendiri keluar dari pakem Yogyakarta dan Surakarta dengan isi ceritanya menyesuaikan isu terkini. Ki Enthus Susmono Sering mengkritik kebijakan Pemerintah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin mengetahui eksistensi Ki Enthus Susmono sebagai dalang edan di Kabupaten Tegal. Penelitian ini menggunakan metodologi sejarah. Diawali dengan mengumpulkan sumber atau yang dikenal sebagai heuristik. Terdiri dari sumber primer, terdiri dari koran, gambar pada masanya, dokumen, atau wawancara saksi hidup. Sumber sekunder terdiri dari buku, penelitian terdahulu, serta artikel. Langkah selanjutnya adalah kritik sumber, tak hanya kritik eksternal mengenai wujud dari arsip itu sendiri, juga saya lakukan mengenai kesesuaian isi arsip atau sumber dengan apa yang nanti penulis narasikan. Setelah itu, penulis membuat gagasan untuk menghidupkan kembali cerita sejarah. Selanjutnya penulis melakukan historiografi atau menulis apa yang sudah didapatkan dari proses

Abstract

In 1984, various puppet arts emerged. One of them is in the north coast area which creates its own style in puppetry. One of them is the puppeteer Ki Enthus Susmono, who has his own characteristics compared to other puppeteers. This style can be seen from the performance of the typical Tegalan puppet. The uniqueness of Ki Enthus Susmono is that he develops puppets with the contents of the stories that he makes himself out of the norms of Yogyakarta and Surakarta with the contents of the stories adjusting to current issues, making Wayang Rai Wong with the faces of important figures, Ki Enthus Susmono often criticizes Government policies. Based on this background, the writer wants to know the existence of Wayang Wong and how dim it was when Ki Enthus Susmono died. This study uses a historical methodology. Beginning with collecting sources or what are known as heuristics. Consists of primary sources, consisting of newspapers, pictures of his time, documents, or live witness interviews. Secondary sources consist of books, previous research, and articles. The next step is source criticism, not only external criticism of the shape of the archive itself, I also do it regarding the suitability of the contents of the archive or source with what the writer will later narrate. Furthermore, the authors do historiography or write down what has been obtained from the process of searching for research sources.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Ruang Jurnal Sejarah, Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: febri.aan98@gmail.com

PENDAHULUAN

Wayang merupakan seni budaya klasik tradisional dari zaman ke zaman yang telah banyak berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat.(Aizid,2012:19). Wayang umumnya menunjuk pada teater boneka yang diiringi bunyi-bunyian, dan digerakkan oleh dalang. Dalam pementasannya dapat berbentuk wayang kulit dan wayang golek. Tidak hanya sebagai pementasan atau hiburan, wayang juga sebagai alat komunikasi antara dalang dan penonton yang berisi pesan moral. Hal itu karena setiap tokohnya memiliki karakter secara umum.(Solichin,2016:30)

Seorang dalang mengikuti perkembangan zaman yang ada hal tersebut juga mempengaruhi pertunjukan wayang bukan hanya pada bentuk sajian garap lakon tetapi juga muatan isi. salah satunya dalang asal Kabupaten Tegal yakni Ki Enthus Susmono dengan memodifikasi isi pagelaran wayang bermuatan dakwah agar mudah diterima oleh masyarakat umum.(Wahyana,2020:2). Ki Enthus Susmono merupakan dalang yang kreatif, inovasi, serta intensitas eksplorasi yang tinggi telah membawa dirinya menjadi salah satu dalang kondang dan terbaik yang dimiliki Indonesia. (Mulyono, 1979:51). Penggunaan gaya yang diluar pakem, Ki Enthus Susmono biasa menggunakan bahasa Tegalan. Bahasa logat ini berbeda dengan logat Banyumasan yang biasa disebut *ngapak*. Dialek bahasa Tegalan meliputi daerah Kabupaten Tegal, Kotamadya Tegal, Kabupaten Pemalang dan Kabupaten Brebes. Sedangkan logat Banyumasan sendiri meliputi Kabupaten Banyumas, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Kebumen. Ki Enthus Susmono juga

menggunakan kata-kata yang kotor dan tidak sopan dalam pementasannya. Sebagai seniman yang juga aktif didunia politik beliau sering mengkritik dalam pementasannya. Maka dari itu Ki Enthus Susmono mendapat julukan yang fenomenal yakni *dalang edan*. (Wahyana,2020:3). Terlepas dari cara mendalang yang penuh dengan kontroversial dan nyeleneh. Tidak dipungkiri justru itu menjadi ciri khas Ki Enthus Susmono dalam mendalang. Cara tersebut juga Ki Enthus Susmono gunakan sebagai kritik terhadap pemerintahan melalui pementasan. Puncaknya pada 2013, Ki Enthus Susmono memutuskan untuk terjun ke dunia politik, dengan mencalonkan sebagai seorang Bupati Kabupaten Tegal (Fauziah,2018:6). Terpilihnya Ki Enthus Susmono menjadi seorang bupati periode 2014-2019 tidak menyurutkan semangat mendalang. (Muslim, 2018:102). Ki Enthus Susmono masih menyempatkan diri dari kesibukan untuk berdakwah melalui wayang. (Wahyana, 2020; 4) menarik dan relevan untuk dikaji. Berdasarkan latar belakang dan pokok uraian diatas, maka beberapa permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut: (1). Bagaimana eksistensi Ki Enthus Susmono sebagai seorang dalang? (2). Bagaimana peran wayang yang dibawakan Ki Enthus Susmono

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini ialah metode penelitian sejarah. Heuristik merupakan tahapan untuk mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan (Wasino dan Endah Sudartik, 2018:11; Gottschalk, 1986:35; Kuntowijoyo, 2013:95). Pada tahapan ini yang saya lakukan adalah mengumpulkan data secara tertulis maupun lisan. Secara tertulis, saya

mengumpulkan dokumen yang sezaman yang dikategorikan sebagai sumber primer maupun berbagai macam surat kabar, seperti, Surat Kabar Suara Merdeka, Kabar Pantura, Sumatra Ekspres, yang memberikan sumbangan yang berharga dalam penelitian ini.

Kajian pustaka yang penulis gunakan dalam penulisan kali ini Jurnal Universitas Negeri Semarang “Pelestarian Wayang di Kabupaten Tegal melalui Sanggar Satria Laras” karya Dedi Arif Setiawan, Jurnal Universitas Jember “Dari Seniman ke Birokrat: Biografi Enthous Susmono 1984 – 2014 karya Ahmad Bukhori Muslim dkk. Dari buku Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang oleh Sri Mulyono, buku Enneagram Dalam Wayang Purwo oleh John Tondowidjojo, buku Wayang dan Budaya Jawa oleh Sujamto, buku Mengenal Wayang oleh Bayu Wibisana, buku Asal –Usul orang Jawa “Menelusuri Jejak –jejak Genealogis dan Historys orang Jawa” oleh Fery Taufiq Jaquene, skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Setelah masuk tahap kritik, interpretasi masuk ke tahap selanjutnya yaitu historiografi atau penulisan.

PEMBAHASAN

Permasalahan Perkotaan: Sosial Budaya Tegal Sebelum Tahun 2000

Kabupaten Tegal memiliki letak geografis yang sangat strategis dikelilingi oleh gunung di bagian selatan dan berbatasan langsung dengan laut di sebelah utara dan dilewati oleh jalur pantura yang ramai dengan mobilitas masyarakat dari daerah lainnya. Jumlah masyarakat di Kabupaten Tegal pada tahun 2000 sebanyak 1.379.180 jiwa atau meningkat 3,24 persen dari tahun 1999 (BPS

Tegal, 2000: 2), dari data yang telah didapatkan di Kabupaten Tegal data penduduk usia 10 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan usaha utama di Kabupaten Tegal Tahun 1999 data yang didapatkan sebagai berikut pada lapangan usaha utama bidang pertanian di tahun 1997 terdapat 169.926 orang, di tahun 1998 terdapat 149.400 orang, di tahun 1999 terdapat 183.465 orang. Pada bidang Industri pada tahun 1997 terdapat 81.186 orang, pada tahun 1998 terdapat 106.730 orang dan pada tahun 1999 terdapat 64.338 orang. Pada bidang perdagangan di tahun 1997 terdapat 128.462 orang, pada tahun 1998 terdapat 113.938 orang dan di tahun 1999 terdapat 157.779 (SUSENAS: 1999).

Masyarakat Kabupaten Tegal merupakan masyarakat yang majemuk sehingga memiliki karakter sosial yang beraneka ragam. Menurut Prof. Suparman Sumamiharja “masyarakat Kabupaten Tegal percaya diri dalam berkomunikasi dengan bahasa khas nya yaitu bahasa ngapak, dalam melakukan langkah tindakan, masyarakat Kabupaten tegal bisa memposisikan diri dan tahu mana yang benar dan mana yang salah, masyarakat di Kabupaten Tegal merupakan masyarakat yang kreatif. Sebagai tanda keakraban dalam bersosial di antara masyarakat di Kabupaten Tegal biasa bersapa dengan makian atau umpatan dengan menyebut nama-nama binatang” (Su’ud: 2003: 16). Hal inilah yang dipandang kasar menurut masyarakat dari daerah lain.

Kebudayaan yang ada di Kabupaten Tegal mengenai kesenian Tari, Wayang dan Bahasa Jawa Tegalan dengan dialek yang unik menjadi kearifan lokal Kabupaten Tegal. Bahasa Jawa Tegal memiliki kosa kata yang hampir sama dengan bahasa Banyumasan akan tetapi ada perbedaan tersendiri yang terletak

pada intonasi, pengucapan dan makna kata. Selain bahasa Jawa tegalan yang menjadi ciri khas dan menjadi kearifan lokal, kesenian khas Kabupaten Tegal juga menjadi kearifan lokal tersendiri.

Eksistensi Ki Enthus Susmono Sebagai Dalang Edan

Ki Enthus Susmono merupakan salah satu dalang terkenal di Kabupaten Tegal. Beliau merupakan salah satu dalang yang inovatif, kreatif sekaligus sebagai tokoh budayawan di Kabupaten Tegal. Beberapa tema lakon wayang yang beliau tampilkan selalu mengikuti isu terkini atau dalang kontemporer (Hatfina, 2020: xii). Keberanian Ki Enthus berlanjut di tahun 1984, Beliau tampil di lomba pakeliran padat dalang remaja se-Jawa Tengah sebagai wakil Kabupaten Tegal. Lomba tersebut diadakan di Klaten. Ki Enthus Susmono menampilkan lakon Brajadenta Balela dengan meraih juara harapan II (Bukhori, 2010: 101).

Kemudian keunikan lainnya dari Ki Enthus Susmono yaitu mengubah gaya bahasa khas tegalan yang *Blak-blakan* atau tidak ditutupi dan bahasa yang cenderung kasar. Ki Enthus juga memiliki kemampuan mengkomposisikan musik modern dan tradisional. Inovasi yang dilakukan oleh Ki Enthus antara lain dengan menambah gamelan Bali, menambah alat musik terompet, perkusi, biola dan menambah aransemen seperti aransemen Sunda, Banyumas dan Cirebon. Ki Enthus memiliki kekuatan interpretasi dan mengadaptasi cerita dan kejelian membaca isu – isu terkini, beliau mampu menyelami kehidupan sosial yang ada ditengah – tengah masyarakat sehingga esensi cerita wayangnya adalah pesan dari nilai agama dan kehidupan masyarakat. Hal

inilah yang membuat gaya pertunjukannya menjadi hidup, interaktif dan tidak membosankan (Ki Haryo: 2020).

Puncak Karir dan Redupnya Pementasan Sang Dalang Edan

Ki Enthus tidak saja menjadikan wayang sebagai media hiburan dan dakwah saja, akan tetapi Ki Enthus menjadikan wayang sebagai salah satu media untuk menyuarakan kritik terhadap kebijakan pemerintah (Murtiyoso, 2004:11). Akhirnya, beliau mampu memperluas jaringan pertemanan mulai dari kalangan kelas bawah, kalangan agamis sampai kalangan kelas atas. Salah satu contohnya, sebelum terjun ke dunia politik, Ki Enthus sering beranjangsana ke berbagai partai politik, seperti Golkar, PDIP, serta organisasi masyarakat. Hal tersebut menandai debutnya sebagai *politic player* menjadi pembina tim sukses untuk calon Andika-Basir tahun 2008 (*Kompas*: 2008).

Mulai dari kegiatan Banser hingga beranjangsana ke berbagai parpol. Ki Enthus berkeinginan untuk mengabdikan kepada masyarakat. Maka pada tahun 2013 Ki Enthus memberanikan diri mendaftar di Kantor Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Tegal menjadi calon Bupati Tegal bersama Umi Azizah sebagai calon wakil Bupati Tegal yang diusung oleh Partai Kebangkitan Bangsa dan aktivis Muslimat NU (Wafa, 2015: 41), Umi Azizah yang merupakan tokoh ketua Muslimat NU Kabupaten Tegal sekaligus tokoh Muslimat NU Provinsi Jawa Tengah (Alaudin, 2016: 9).

Terpilihnya Ki Enthus menjadi bupati bukan menjadi hambatan dalam mendalang, dan mengabdikan. Pemilu selanjutnya Ki Enthus memutuskan untuk maju sebagai

seorang petahana, hingga beliau harus cuti. Hal ini selain sebagai aturan, beliau ingin memperjuangkan apa yang dicita-citakan yaitu “*ndandani Kabupaten Tegal*” (Suara Pantura: 2014). Namun, semua itu pupus karena Ki Enthus meninggal dunia. Meninggalnya Ki Enthus Susmono juga mengakibatkan meredupnya wayang santri di Kabupaten Tegal. Ki Enthus mampu menggelar pementasan wayang diberbagai daerah di Indonesia rata-rata pementasan dari tahun 1986 hingga 2018 setiap tahunnya mampu 70 kali pementasan. Dari situlah Tegal kehilangan sosok *maestro*.

KESIMPULAN

Kabupaten Tegal merupakan salah satu di pesisir utara Jawa, sekaligus menjadi masuknya penyebaran Agama Islam. Wali Songo sebagai penyebar agama Islam menggunakan wayang sebagai media dakwah. Tercatat dalam sejarah, bahwa Sunan Kalijaga sering melakukan dakwah dengan pegelaran wayang di wilayah Kabupaten Tegal, dan dikenal dengan tokoh *Ki Dalang Bengkok*. Hal tersebut yang menjadikan eksistensi budaya wayang di Kabupaten Tegal. Pengaruh budaya wayang khas Tegal inilah kemudian melahirkan dalang-dalang kondang yang melakukan pengembangan wayang khas pesisir, salah satu tokoh dalang tersebut adalah Ki Enthus Susmono.

Ki Enthus Susmono berasal dari latar belakang keluarga dalang. Kakek buyutnya yaitu RM Singadimeja merupakan dalang terkenal asal daerah Bagelen dari masa Mataram. Ayahnya adalah dalang wayang golek terkenal di Kabupaten Tegal. Ki Enthus Susmono merupakan pribadi yang otodidak. Sejak kecil Ki Enthus Susmono sudah dikenalkan oleh ayahnya mengenai wayang dan pedalangan dengan cara

ayahnya mengajak Ki Enthus Susmono di setiap pagelaran wayang. Selain mengamati pagelaran wayang ayahnya, Ki Enthus juga mengamati dan belajar wayang kepada dalang yang sudah berpengalaman.

Puncaknya ketika Ki Enthus Susmono semakin menorehkan prestasinya yaitu dengan berhasil mendapatkan penghargaan dari dalam negeri maupun luar negeri seperti, *Honoris Causa* dari Filipina. Ki Enthus Susmono dengan kreatifitasnya dan inovasinya membuat wayang kulit santri lalu mengembangkan wayang golek santri. Wayang santri inilah yang digunakan Ki Enthus Susmono sebagai media dakwah dengan ceritanya mengutip Al-Quran dan Hadis. Nuansa Islam pada pagelaran wayang santri Ki Enthus terlihat ketika pembukaan pementasan wayang santri Ki Enthus Susmono dan para sinden mengajak penonton untuk bersholawat. Para sinden juga menggunakan hijab dan pakaian muslimah.

Wayang santri selain sebagai media dakwah, digunakan juga oleh Ki Enthus sebagai media kritik terhadap kebijakan pemerintah yang tidak sesuai, sebagai media menyalurkan aspirasi masyarakat. Ki Enthus Susmono menciptakan pakem pewayangannya sendiri dengan bahasa yang kotor, kasar dan *Nyleneh*. keluar dari pakem Surakarta dan Yogyakarta yang cenderung halus dan sopan dalam penyampaian. Gaya pewayangannya yang keluar dari pakem inilah maka banyak yang menyebut Ki Enthus Susmono sebagai *Dalang Edan*.

Tak hanya itu, Ki Enthus Susmono mempunyai keinginan untuk mengabdikan kepada masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan Ki Enthus mencalonkan diri sebagai Bupati Tegal bersama dengan Umi Azizah sebagai calon wakil bupati di Pilkada 2013, dan cuti untuk kampanye periode

2018. Tak lama terdengar kabar duka membuat kaget masyarakat. Pada tanggal 14 Mei 2018 Ki Enthus Susmono wafat sebelum Pilkada Kabupaten Tegal 2018. Hal inilah yang mempengaruhi surutnya wayang santri di Kabupaten Tegal. jelas kondisi ini menjadi kajian yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, Rizem. 2012. *Atlas Tokoh-Tokoh Wayang*. Jogjakarta: DIVA Press
- Alaudin, Fatikh Muhammad. *Kepemimpinan Transformasional Ala Dalang Wayang Ki Enthus Susmono (Bupati Kabupaten Tegal Periode 2014-2019)*. Dalam Skripsi, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah
- Fauziah, Rizka Putri. 2018. *Tema-tema Lakon Pewayangan Dalang Ki Enthus Susmono di Kabupaten Tegal Jawa Tengah Tahun 2013-2017*. Dalam *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Mulyono, Sri. 1979. *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Jakarta: Gunung Agung
- Murtiyoso, Bambang. 2004. *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta
- Solichin. 2016. *Ensiklopedia Wayang Indonesia*. Bandung: Mitra Sarana Edukasi
- Suara Pantura 11 April 2014
- Su'ud, Abu. 2013. *Semangat Orang-Orang Tegal*. Tegal: Masscom Media
- Wahyana, Ahmad Budi. 2020. *Studi Biografi Ki Enthus Susmono Dalam Dakwah Dengan Menggunakan Wayang Santri (1966-2018)*. Dalam Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto
- Wawancara dengan Ki Haryo anak Alm. Ki Enthus Susmono